

**Kesalahan Fonologi dalam Pidato Prabowo Subianto di Kanal YouTube Kompas TV****Indah Eka Rahayu<sup>a</sup>, Hermaliza<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
indahekarahayu@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, hermaliza@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

*The analysis of language errors at the level of phonology is to identify and understand errors that occur in the production or recognition of language sounds. Through phonological analysis, these errors can be analyzed systematically to identify the underlying patterns and rules. The problem in this study is how are the language errors of phoneme change at the phonological level in Prabowo Subianto's speech on the Kompas TV YouTube channel? The approach in this research is a qualitative approach with the method used in this research is descriptive qualitative method. The data taken in this study are words that are pronounced or spoken that are not in accordance with the rules of language, especially at the level of phonology. The data collection techniques used in this research are: documentation techniques, listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is qualitative descriptive technique using the theory of Miles and Huberman (1984). Based on the results of the study, it can be concluded that there are 68 language error data. 1) There are 27 phoneme changes error data, 2) There are 29 phoneme omission errors, 3) There are 12 phoneme addition errors. Of the 12 error data, the writer only found consonant phoneme addition errors. Besides, the writer did not find any error data of vowel phoneme addition, vowel series formation and consonant cluster formation from single consonant phoneme.*

**Keywords:** error analysis, phonology, speech**Abstrak**

Analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi selain untuk mengidentifikasi dan memahami kesalahan yang terjadi dalam produksi atau pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Melalui analisis fonologi kesalahan-kesalahan tersebut dapat dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan peraturan yang mendasarinya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa perubahan fonem tataran fonologi pada pidato Prabowo Subianto di kanal YouTube Kompas TV? Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang di ambil dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dilafalkan atau diucapkan yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa khususnya pada tataran fonologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dari Miles dan Huberman (1984). Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 68 data kesalahan berbahasa. 1) Perubahan fonem terdapat 27 data kesalahan. 2) Penghilangan fonem terdapat 29 kesalahan, 3) Penambahan fonem terdapat 12 data kesalahan.

**Kata Kunci:** analisis kesalahan, fonologi, pidato

## 1. Pendahuluan

Dalam berinteraksi, bahasa adalah sistem komunikasi yang sangat penting pada kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi. Saat berinteraksi bahasa juga sering kali dihadapkan berbagai tantangan, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam mengucapkan kata dan kalimat dengan benar. Menurut (Muslich, 2008) bahasa adalah sebuah sistem bunyi ujar dalam bentuk bahasa lisan yang setiap orang memiliki hak untuk mempelajari suatu bahasa.

Kesalahan berbahasa termasuk dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Menurut (Tarigan, 2011), kesalahan berbahasa berkaitan dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun pelajar bahasa kedua (B2). Hal ini diketahui adanya pengajaran bahasa yang dipastikan terjadi kesalahan berbahasa Indonesia baik sebagai pengajar bahasa pertama maupun sebagai pelajar kedua (B2). Beda hal dengan pendapat (Mantashiah, 2020) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada segala hal yang bersifat eksternal, artinya kesalahan berbahasa yang terjadi di lingkungan tempat terjadinya proses belajar.

Menurut (Setyawati, 2013), kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Menurut (Sikana, 2021), analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi melibatkan pemahaman terhadap sistem bunyi atau suara dalam bahasa. Sejalan dengan itu, menurut (Raihan, 2021), kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi pelafalan (ucapan) bagi pengguna bahasa lisan dan ejaan bagi pengguna bahasa tulis. Kesalahan berbahasa fonologi pada pelafalan merupakan kesalahan yang harus dihindari karena akan berdampak pada kekeliruan makna dari sebuah kata yang dilafalkan. Kesalahan berbahasa tataran fonologi terjadi ketika pengucapan fonem tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia seperti /f/ menjadi /v/ dan /i/ menjadi /e/.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemukan pada pidato. Pidato digunakan untuk menyampaikan informasi atau motivasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang mengandung makna. Sejalan dengan itu, (Chaer, 2009) menyatakan bahwa makna adalah pemahaman kata atau lebih tepatnya mengacu kepada definisi pada kata tersebut dalam bahasa. Perubahan makna akibat kesalahan berbahasa ini dapat menyebabkan salah paham, salah nafsir yang mempengaruhi berkomunikasi. Selanjutnya, (Suwandi, 2011) juga mengatakan bahwa ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan makna yaitu faktor linguistik yang berhubungan dengan fonologi serta morfologi, sintaksis.

Secara umum, setiap ucapan yang disampaikan oleh pembicara tidak semuanya sesuai dengan kaidah norma kebahasaan. Menurut (Sonia, 2019), hubungan antara pidato dengan kesalahan berbahasa terutama pada tataran fonologi adalah dapat membuat orang lain bertindak sesuai dengan apa yang dihadapkan pembicara. Hal ini dikarenakan tujuan utama seseorang yang berpidato adalah untuk mengajak, memberikan nasihat atau motivasi kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tadris, 2019) yang mengatakan bahwa pidato dianggap tidak hanya untuk memberikan informasi melainkan juga sebagai ruang untuk menyampaikan inspirasi, pendapat, masukan, kritik dan saran.

Alasan mengapa penulis memilih judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pidato Prabowo Subianto Di Kanal *Youtube Kompas TV*”. Adapun rincian fenomena yang penulis temukan dalam penelitian ini ialah: (a) adanya pengaruh bahasa Melayu kuno, fenomena ini penulis banyak temukan ketika seseorang mempertahankan bahasa warisan kebudayaan dahulu. Namun, dibalik itu penting untuk seluruh pengguna bahasa memahami dan mengikuti perubahan dalam bahasa sehingga komunikasi dalam dipahami dan sesuai dengan standar bahasa yang berlaku. (b) penggunaan fonem yang berlebihan. Dari fenomena ini, beberapa kesalahan dapat di pahami namun dalam komunikasi formal atau resmi disarankan menggunakan bahasa baku tanpa melebihi-lebihkan fonem pada kata. (c) penggunaan kata tidak logis, fenomena ini peneliti menemukan adanya kata-kata yang tidak sesuai dan membingungkan. Oleh karena itu, penting untuk pengguna bahasa memastikan bahwa kata-kata yang digunakan mencerminkan sebuah makna yang jelas agar komunikasi dapat efektif.

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. (Sugiono, 2020) menyatakan, "Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan filsafat postpositivisme untuk penelitian yang objeknya bersifat alamiah, yang di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang di amati, (Bogdan & Taylor, 1992). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni karena dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mampu mengamati objek yang diteliti secara langsung. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama penelitian ini. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori secara rinci agar dapat memahami konteks dari penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ada beberapa tahapan yaitu: Pertama teknik dokumentasi dengan cara mengunduh video Pidato Prabowo Subianto di kanal *YouTube Kompas TV* melalui <https://youtu.be/zNtavbrcXOc> yang diakses pada 16 Juli 2023 penulis menonton video secara berulang-ulang sekaligus menyalin teks transkrip yang disediakan pihak *YouTube* melalui teks. Kedua menggunakan teknik simak, dalam aktivitas ini penulis melihat, mendengarkan seluruh pelafalan atau ucapan dari awal hingga akhir sekaligus mengoreksi kebenaran data transkrip. Dan ketiga menggunakan teknik catat, penulis mencatat hal-hal yang penting dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis nya. Penulis menggunakan teknik catat dengan cara menandai atau menggarisbawahi setiap tuturan/ucapan yang sesuai dengan jenis kesalahan berbahasa tataran fonologi beserta pembagiannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis jenis-jenis kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilafalkan Prabowo Subianto dalam pidatonya di acara Konsolidasi Partai Gerindra dengan memberikan potongan pelafalannya serta penomoran berupa angka pada setiap pelafalan yang menjadi data dalam penelitian agar penulis lebih mudah untuk menganalisis. Dalam melakukan analisis nantinya penulis juga memberikan pemaparan setiap jenis dalam pembagian kesalahan berbahasa.

### Kesalahan Berbahasa Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem biasanya terjadi pada pelafalan fonem-fonem yang seketika berubah dan tidak dilafalkan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Menurut (Setyawati, 2013) perubahan fonem dibagi menjadi lima jenis kesalahan, yaitu: (a) perubahan fonem vokal, (b) perubahan fonem konsonan, (c) perubahan fonem vokal menjadi konsonan, (d) perubahan fonem konsonan menjadi vokal, (e) perubahan pelafalan kata atau singkatan. Dari kelima jenis kesalahan perubahan fonem tersebut, peneliti menemukan kesalahan perubahan fonem vokal sebanyak 5 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa perubahan fonem vokal yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

"Yang saya hormati Profesor Drs. H. Yusuf mini dashwa Ahmad ketua harian dan *wakel*."

Pada data 1 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem vokal, adanya kata "*wakel*" yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 1 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata "*wakel*" yang digunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *wakel* umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi disarankan untuk menggunakan bahasa baku "*wakil*". Oleh sebab itu, Perubahan fonem vokal pada kata *wakel* seharusnya diperbaiki menjadi *wakil* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022) wakil adalah seseorang yang mewakili orang lain dalam tugas, jabatan, perwakilan ataupun sebagai pengganti dalam sebuah kegiatan. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata "*wakel*" yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 1 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *wakil* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Yang saya hormati Profesor Drs. H. Yusuf mini dashwa Ahmad ketua harian dan *wakil* ketua DPR RI.”

Ujaran:

“Ketua harian partai Gerindra dan sekaligus adalah wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik *Endonesia*”.

Pada data 2 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem vokal, adanya kata “*Endonesia*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 2 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*Endonesia*” yang di gunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *Endonesia* ini umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanyamerupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Indonesia*”. Oleh sebab itu, Perubahan fonem vokal kata *Endonesia* seharusnya diperbaiki menjadi *Indonesia* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), *Indonesia* merupakan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*Endonesia*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 2 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *Indonesia* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Ketua harian partai Gerindra dan sekaligus adalah wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik *Indonesia*.”

Ujaran:

“Saudara-saudara kebetulan baru hari yang lalu sekretaris Jendral kita saudara Ahmad Muzani *kemaren* berulang tahun”

Pada data 3 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*kemaren*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 3 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*kemaren*” yang di gunakan tidak memiliki arti kemaren juga memiliki arti yang sama dengan kata kemarin namun kemaren merupakan bahasa informal atau umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan biasanyamerupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Oleh sebab itu, Perubahan fonem kata *kemaren* seharusnya diperbaiki menjadi *kemarin* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), *kemarin* merupakan kata yang menunjukkan hari yang telah berlalu sebelum hari ini. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*kemaren*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 3 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *kemarin* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah: “Saudara-saudara kebetulan baru hari yang lalu sekretaris Jendral kita saudara Ahmad Muzani *kemarin* berulang tahun”.

Ujaran:

“Saudara-saudara, saya kira pasti sudah *bosen* dengan saya kan? Pasti Prabowo pidato nya itu-itu jugak bahwa partai Gerindra bercita-cita yang mulia, partai Gerindra bercita-cita yang tulus, partai Gerindra bercita-cita yang tinggi”.

Pada data 4 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*bosen*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /a/ dilafalkan /e/. Data 4 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*bosen*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *bosen* ini merupakan ejaan yang lebih informal atau penggunaan dalam bahasa tertentu dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Kata *bosen* juga lazim digunakan dalam

ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*bosan*” dibandingkan dengan “*bosen*”.

Menurut (Depdiknas, 2022), *bosan* merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk pada perasaan jemu, tidak tertarik atau tidak antusias terhadap sesuatu atau perasaan lelah. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*bosen*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 4 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *bosan* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Saudara-saudara, saya kira pasti sudah *bosan* dengan saya kan? Pasti Prabowo pidato nya itu-itu juga bahwa partai Gerindra bercita-cita yang mulia, partai Gerindra bercita-cita yang tulus, partai Gerindra bercita-cita yang tinggi”.

Ujaran:

“Ini kelebihan bangsa Indonesia tapi juga kelemahan kita, kadang-kadang kita terlalu ramah kadang-kadang kita terlalu *baek* (5) sehingga tamu yang datang lama-lama enggak mau pulang”.

Pada data 5 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*baek*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 5 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*baek*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *baek* ini dianggap ragam bahasa yang lebih santai atau biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, perlu diingat bahwa bahasa adalah sesuatu yang berkembang dan kata-kata tertentu bisa digunakan dalam bahasa sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), baik merupakan suatu bentuk yang benar ataupun digunakan untuk menyatakan sesuatu yang positif, baik atau benar. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*baek*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 5 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*baik*” dibandingkan dengan “*baek*”.

### **Kesalahan berbahasa Penghilangan Fonem**

Pengguna bahasa sering melakukan kesalahan tataran fonologi diantaranya penghilangan fonem pada bunyi tertentu pada sebuah kata yang dapat berakibat pelafalan tersebut salah atau tidak benar. Pada kesalahan ini bunyi bahasa yang dilafalkan tidak lengkap. Menurut (Setyawati, 2013) penghilangan fonem dibagi menjadi lima jenis kesalahan, yaitu: (a) penghilangan fonem vokal, (b) penghilangan fonem konsonan, (c) penghilangan fonem vokal rangkap menjadi tunggal (d) penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal, (e) penghilangan gugus konsonan. Dari kelima jenis kesalahan penghilangan fonem tersebut, peneliti menemukan kesalahan penghilangan fonem konsonan sebanyak 1 data kesalahan dan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi tunggal sebanyak 6 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa penghilangan fonem yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

“Hadir juga disini Bapak Prasetyo Hadi Ketua DPRD dan anggota DPR RI *sodara* (6) Atman Taufik (Ketua DPP partai gerindra yang juga anggota DPRD Jakarta Timur)”.

Pada data 6 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*sodara*” yang dari tataran fonologinya berupa penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /au/ dilafalkan /o/. Data 6 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan yang di mana arti kata “*sodara*” tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *sodara* ini jarang digunakan dan dianggap lebih kuno dan umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan

sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), saudara merupakan kata ganti yang merujuk kepada anggota keluarga atau ikatan keluarga yang memiliki ikatan darah. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*sodara*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti berpidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Saudara*” dibandingkan dengan “*Sodara*”.

Ujaran:

“Yang saya hormati dan saya muliakan para anggota DPRD DKI Jakarta karena saya *parte* (7) hadir disini Tunas Indonesia Raya, Pejuang Indonesia Raya, Pedagang Pejuang Indonesia Raya, Perempuan Indonesia Raya, gerakan muslim Indonesia Raya, para relawan Indonesia Raya dan sayap- sayap lain yang tidak saya sebut satu persatu”.

Pada data 7 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*parte*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni /ai/ dilafalkan /e/. Data 7 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*parte*” tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, Perubahan fonem kata *parte* seharusnya diperbaiki menjadi *partai* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), partai merupakan suatu kelompok organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki tujuan bersama terutama dalam konteks politik. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*parte*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 7 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Partai*” dibandingkan dengan “*Parte*”.

Ujaran:

“Saudara-saudara dalam konsolidasi hari ini hadir 18.168 kade, *kordinator* (8) RT/RW sekalian dan saya dapat laporan ini adalah kade-kade yang setia darisejak tiga kali pemilihan umum”.

Pada data 8 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*kordinator*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal yakni fonem /oo/ dilafalkan /o/. Data 8 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*kordinator*” bukanlah kata yang benar dalam bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Biasanya kata kordinator merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), koordinator merupakan seseorang atau entitas yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan atau mengatur aktivitas atau tugas dalam suatu kelompok maupun organisasi. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*kordinator*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Koordinator*” dibandingkan dengan “*Kordinator*”.

Ujaran:

“Saudara Ahmad busani seorang pejuang Saya kenal cukup lama beliau aktivis dari kuda, beliau ikut berjuang Sudah berapa puluh tahun untuk membela rakyat Indonesia dan beliau salah satu pendiri partai Gerindra dan beliau adalah sekretaris jenderal partai Gerindra dari awal berdirinya *sampe* (9) sekarang”.

Pada data 9 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*sampe*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 9 terdapat kesalahan berbahasa yang dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan karena kata “*sampe*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *sampe* ini jarang digunakan dan dianggap

lebih kuno umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Sampai dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan variasi ejaan yang digunakan untuk menyatakan mencapai sebuah batas, waktu, tempat atau tujuan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*sampe*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Sampai*” dibandingkan dengan “*Sampe*”.

Ujaran:

“Salah satu kelebihan beliau adalah *pande* (10) berpantun tapi ketua umum tidak mau kalah sama Sekjen jadi saya akan bukak sambutan saya dengan pantun, bagaimana setuju?”.

Pada data 10 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*pande*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 10 dinyatakan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang karena kata “*Pande*” merupakan keahlian atau terampil dalam membuat barang dari logam, terutama dalam pembuatan perhiasan atau senjata. Bentuk kata *pande* ini biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Pandai dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata yang merujuk pada keterampilan, kecerdasan atau memiliki kemampuan yang lebih baik dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*pande*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dilafalkan. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Pandai*” dibandingkan dengan “*Pande*”.

Ujaran:

“Yang kelima dan keenam itu adalah pantun penutup dari sesudah *selese* (11) baru saya kasih pantun, iya boleh? Oke?”.

Pada data 11 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*selese*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 11 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*selese*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *selese* ini lazim digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari. Bentuk kata *selese* ini biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), selesai merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada kondisi ketika suatu aktivitas atau pekerjaan telah selesai dilaksanakan atau berakhir. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*selese*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*selesai*” dibandingkan dengan “*selese*”.

Ujaran:

“Saya juga pernah mengalami di Manggarai waktu saya pangkat Letnanada kolam renang di Manggarai mungkin sekarang sudah dihancurkan sudah jadi Mall. Waktu saya masuk kolam renang itu taun 78 saya masih inget, saya *liat* (12) di dinding itu ada satu ada satu prasasti prasasti tertutup lumut”.

Pada data 12 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*liat*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem konsonan /h/. Data 12 terdapat kesalahan berbahasa yang dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*liat*” bukanlah kata yang benar dalam bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, Penghilangan fonem kata *liat* seharusnya diperbaiki menjadi *lihat* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), lihat merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan mengamati atau memperhatikan sesuatu dengan mata. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*liat*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia

dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Lihat*” dibandingkan dengan “*liat*”.

### Penambahan Fonem

Pengguna bahasa sering melakukan kesalahan tataran fonologi salah satunya adalah penambahan fonem. Kesalahan jenis ini, terjadi ketika penambahan bunyi diluar dari bunyi bahasa yang seharusnya tidak dilafalkan. Menurut (Setyawati, 2013) penambahan fonem dibagi menjadi empat jenis kesalahan, yaitu: (a) penambahan fonem vokal, (b) penambahan fonem konsonan, (c) pembentukan deret vokal (d) pembentukan gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal. Dari empat jenis kesalahan penambahan fonem tersebut, peneliti hanya menemukan kesalahan penghilangan fonem konsonan sebanyak 4 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa penghilangan fonem konsonan yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

“Hadir juga disini Bapak Prasetyo Hadi Ketua DPRD dan anggota DPR RI sodara Atman Taufik (Ketua DPP partai gerindra yang *jugak* (13) anggota DPRD Jakarta Timur)”

Pada data 13 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*jugak*” yang dari tataran fonologinya berupakesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 13 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*jugak*” yang digunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *jugak* merupakan bentuk variasi ejaan yang lebih informal dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), juga merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada pernyataan kesamaan atau penambahan. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*jugak*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*juga*” dibandingkan dengan “*jugak*”.

Ujaran:

“Salah satu kelebihan beliau adalah pande berpantun tapi ketua umum tidak mau kalah sama Sekjen jadi saya akan *bukak* (14) sambutan saya dengan pantun, bagaimana, setuju?”

Pada data 14 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*bukak*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 14 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*bukak*” yang di gunakan tidak memiliki arti dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *bukak* merupakan bentuk variasi ejaan yang tidak baku atau salah eja.

Menurut (Depdiknas, 2022), buka merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan melonggarkan atau memisahkan sesuatu yang tertutup atau terkunci. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*bukak*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Buka*”

Ujaran:

“Bangsa kita adalah bangsa ramah, bangsa yang baik bener tidak? *Cobak* (15) kalau ibu-ibu bapak-bapak menerima tamu datang tidak diundang pun kita persilahkan duduk, benar tidak?”

Pada data 15 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*cobak*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 15 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*cobak*” yang di gunakan tidak memiliki arti atau salah eja dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasanya kata cobak ini digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut (Depdiknas, 2022), coba merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan mengusahakan atau mencoba sesuatu untuk melihat hasilnya. Jadi, dapat disimpulkan

yaitu kata “cobak” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “coba” dibandingkan dengan “cobak”.

Ujaran:

“Dua hari yang lalu saya melihat di televisi Belanda ingin kembalikan harta-harta, *artivat-artivat* (16) yang bernilai sangat tinggi yang dirampas dirampok dari istana-istana raja-raja kita sekarang mau dikembalikan”.

Pada data 16 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*aktivat*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /t/. Data 16 dinyatakan tidak sesuai dengankaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*aktivat*” yang di gunakan tidak memiliki arti atau salah eja dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*aktiva*” dibandingkan dengan “*aktivat*”.

Menurut (Depdiknas, 2022), *aktiva* merupakan sebuah istilah dalam bidang ekonomi dan akuntansi yang merujuk kepada semua barang dan hak milik yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau individu, yang memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. *Aktiva* dapat berupaproperti, uang tunai dan investasi. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*aktivat*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dilafalkan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran fonologi pada Pidato Prabowo Subianto di kanal *Youtube Kompas TV* dengan tema *Konsolidasi Partai Gerindra* ditemukan 16 data kesalahan, yakni terdiri dari: 5 data kesalahan perubahan fonem, 7 data kesalahan penghilangan fonem dan 4 data kesalahan penambahan fonem. Dari ketiga kesalahan tataran fonologi. Kesalahan tataran fonologi yang paling banyak ditemukan yakni kesalahan penghilangan fonem. Hal ini disebabkan karena pembicara yang sering menggunakan gaya bahasa informal yang santai namun tidak baku jika digunakan pada acara formal. Kesalahan berbahasa tataran fonologi memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa hakikatnya melalui beberapa tahapan yaitu: Menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Secara teoritis penelitian berimplikasi pada dunia pendidikan khususnya pembelajar bahasa, penelitian ini dapat memberikan masukan pada pelafalan yang baku dan benar. Secara praktis, penelitian berimplikasi pada pengembangan pembelajaran bahasa di institusi pendidikan untuk memahami dan memperbaiki kesalahan-kesalahan pelafalan bahasa.

#### Daftar Pustaka

- Bogdan & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (T. Bogdan, Ed.). Usaha Nasional.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa* (A. Chaer, Ed.). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. Retrieved January 3, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Depdiknas. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso & Ana Retnoningsih, Eds.). Widya Karya.
- Mantasiah. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa* (M. R & Yusri, Eds.). Deepublish Publisher.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia* (M. Muslich, Ed.). Sinar Grafika.
- Nurul Raihan Lathifah, Febiana Dwi Anggita, & Selvi Rosianingsih. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal YouTube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa indoensia* (Setyawati Nanik, Ed.). Yuma Pustaka.

- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3185>
- Sonia Senjaya, Indrya Mulyaningsih, & Emah Khuzeamah. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Video Pidato Joko Widodo Di YouTube. *Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas* (S. J, Ed.). Qinant.
- Syava Ika Annisa, & Nur Amalia. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Tadris, J., Bahasa, P., Indonesia, B., Adab, F., Bahasa, D., & Surakarta, I. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa Ilma Dzina Setyowati 1) , Erlina Sulistiyawati 2) , Gema Rifa Cahyaningrum 3) 1) 2) 3). In *Jurnal Bindo Sastra* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Tarigan, G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (G. H. Tarigan, Ed.). Angkasa Bandung.